Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah

Salman Alfarisi

Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

Abu.fariz90@gmail.com

Abstrak

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang fungsinya selain untuk ibadah juga sebagai tempat untuk belajar ilmu agama. Dan itu berlangsung dari zaman Rasulullah hingga masa kekhalifahan Bani Saljuk. Pada waktu itu ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, kegiatan penterjemahan buku banyak, kegiatan – kegiatan halaqoh atau pengajian dari para masyayikh dan murid bertambah banyak. Siswa atau murid yang ikut belajar didalam masjid, karena masjid sebagai pusat belajar sudah tidak dapat menampung lagi kegiatan belajar siswa maka didirikanlah sebuah madrasah sebagai tempat khusus untuk belajar agama islam. Menyadari masih pentingnya eksistensi madrasah diniyah dilingkungan pondok pesantren, maka peneliti ingin mengungkap model kurikulum madrasah dan pengembangan kurikulum, sehingga lulusannya memiliki kompetensi sesuai dengan harapan semua pihak. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, deskriptif, library research, yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena – fenomena apa adanya dengan mengambil sumber data dari berbagai dokumen yang mendukung penelitian ini dengan studi dokumentasi.

Kata kunci: Masjid, Madrasah, pengembangan kurikulum

Abstract

A mosque is a place of worship for Muslims whose function is not only for worship but also as a place to learn religious knowledge. And it lasted from the time of the Prophet to the Caliphate of the Saljuk Bani. At that time science developed rapidly, there were many book translation activities, halaqoh activities or recitation activities of the masyaikh and students increased in number. Students or students who take part in learning in the mosque, because the mosque as a learning center can no longer accommodate student learning activities, a madrasah is established as a special place to study Islam. Realizing the importance of the existence of madrasah diniyah in the boarding school environment, the researcher wants to reveal the madrasah curriculum model and curriculum development, so that graduates have competencies in accordance with the expectations of all parties. This type of research uses qualitative research, descriptive, library research, which aims to describe a situation or phenomenon as it is by taking data sources from various documents that support this research with documentation study.

Keywords: Mosque, Madrasah, curriculum development

I. Pendahuluan

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang fungsinya selain untuk ibadah juga sebagai tempat untuk belajar ilmu agama. Dan itu berlangsung dari zaman Rasulullah hingga masa kekhalifahan Bani Saljuk. Pada waktu itu ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, kegiatan penterjemahan buku banyak, kegiatan – kegiatan halaqoh atau pengajian dari para masyayikh dan murid bertambah banyak. Siswa atau murid yang ikut belajar didalam masjid, karena masjid sebagai pusat belajar sudah tidak dapat menampung lagi kegiatan belajar siswa maka didirikanlah sebuah madrasah sebagai tempat khusus untuk belajar agama islam.

Madrasah sebagai salah satu pondasi dari Pendidikan Islam merupakan Lembaga pendidikan yang masyhur pada tahun 1065 – 1067 M di kota Baghdad yang didirikan oleh Nizam al-Mulk yaitu seorang perdana Menteri pada masa kekuasaan kerajaan islam Bani Saljuk.¹ Oleh karena itu madrasah ini dikenal dengan madrasah Nizamiyah. Dalam Riwayat yang lain bahwa madrasah sudah berdiri pada abad ke 10 di Naisabur yang dinamakan dengan madrasah *al-Baihaqiyah* di kota Naisabur.²

Madrasah baru muncul di Indonesia sekitar awal abad ke 20 M. Yang melatarbelakangi munculnya madrasah di Indonesia tidak lepas dari dua hal, yaitu; semangat pembaharuan Islam yang berasal dari timur tengah dan merupakan respon para tokoh bangsa Indonesia terhadap kebijakan pemerintah Hindia belanda yang mendirikan sekolah umum tanpa memasukan pelajaran agama.³

Madrasah yang pertama kali didirikan di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah di Padang (Sumatera Barat) oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1909.⁴ Kemudian bermunculan madrasah – madrasah di setiap daerah di wilayah Indonesia, seperti di Sumatera Barat ada Diniyah School Labay al-Yunusiy (1915) yang lebih terorganisasi dan permanen, di Jawa Tengah ada Madrasah Nahdlatul Ulama dan Madrasah Tasywiq Thullab, di Yogyakarta ada Madrasah Muhammadiyah, di Jawa Barat ada Madrasah persatuan Umat Islam, di Jakarta⁵ ada Madrasah Jam'iyat Khair. .

Pada awal kemerdekaan, madrasah tidak mendapatkan subsidi untuk pengelolaan dan pembinaan dari pemerintah. Alasannya karena kurikulum madrasah tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah, yaitu tidak mengajarkan pelajaran umum. Oleh karena itu Departemen Agama (sekarang Kementrian Agama) yang disertai oleh pemerintah untuk melakukan pengawasan terhadap madrasah harus terus berusaha untuk itu.

Pada tahun 1958 Departemen Agama telah merintis dan membuat kurikulum Madrasah Wajib Belajar (MWB) terutama pada tingkat dasar, sebagai upaya untuk

¹ Philip K.Hitti, *Histori of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Hakim & Dedi Slamet Riyadi (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.2008).515

² Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*,terj. M.Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta,1994).30

³ Maksum,*Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999).82

⁴ Depag RI,*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam,1986),22-23

⁵ Maksum,*Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*,24

membakukan dan mendorong peningkatan madrasah sebagai bagian dari sebuah system Pendidikan di negeri ini.⁶

Pada tahun 1975 pengelola madrasah mulai leluasa dengan adanya kebijakan baru yang ditandatangani oleh tiga menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri tentang pengakuan status Madrasah yang disamakan dengan sekolah umum yang setingkat, dengan melakukan standarisasi kurikulumnya. Sebagai konsekwensi dari itu, madrasah harus mengurangi pelajaran agama hingga tinggal 30 % dan menambah pelajaran umum sesuai dengan sekolah yang setingkat.

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional yang ditindak lanjuti dengan PP nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan keagamaan menjadi babak baru lagi bagi dunia Pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Kedua payung hukum ini mempunyai konsekwensi bahwa madrasah Diniyah menjadi bagian dari system Pendidikan nasional.⁷

Ketika Indonesia sudah menerapkan Undang – undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengakuan terhadap keberadaan madrasah semakin meningkat, apalagi dengan masuknya kata – kata "Iman dan Taqwa" dalam pernyataan umum tujuan Pendidikan nasional dan kewajiban adanya pelajaran Pendidikan agama di setiap jenis dan jenjang Pendidikan. Sebagai implementasi dari adanya undang – undang tersebut.⁸ dan ini menunjukkan bahwa negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk Pendidikan yang ada di masyarakat.

Perkembangan dan pertumbuhan madrasah di Indonesia mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia dari semenjak masa kerajaan Islam, masa penjajahan hingga masa kemerdekaan. Selama itu madrasah telah mengalami perkembangan baik dari segi kelembagaan, kurikulum, metode maupun struktur organisasinya. Jika dilihat dari materi pelajaran yang diajarkan, maka perubahan itu terlihat pada tiga pola; Yang pertama; Pola madrasah sebagai sekolah islami dengan komposisi mata pelajaran umum lebih dominan di banding dengan pelajaran agama yang sifatnya hanya sebagai tambahan saja. Kedua, pola madrasah sebagai Pendidikan islam terpadu dengan komposisi mata pelajaran agama lebih dominan dari pada pelajaran umum, artinya pola kedua ini merupakan kebalikan dari pola pertama. Ketiga, pola madrasah keagamaan dengan bidang – bidang ilmu yang hampir seluruhnya bersifat keagamaan. Pola yang ketiga ini dikenal dengan madrasah diniyah pada saat ini.

⁶ Mohammad Zuhdi, *Modernization of Indonesian Islamic School'curricula*, 1945 – 2003, dalam *International Journal of Inclusive Education*, Vol.10, No. 4-5, July-September 2006,419

⁷ PP Nomor 20 tahun 2003 bagian ke 9, pasal 30

⁸ PP Nomor 55 Tahun 2007, pasal 1 ayat 1 – 2.

Jika dilihat dari karakteristik dan kelembagaannya madrasah diniyah dapat dibedakan menjadi tiga tipe. Tipe pertama adalah madrasah diniyah takmiliyah yang berada di tengah masyarakat dan tidak berada didalam lingkungan pondok pesantren. Madrasah diniyah jenis ini merupakan usaha masyarakat untuk menambah pengetahuan agama diluar jalur sekolah formal. Kedua, madrasah diniyah yang berada dalam lingkungan pondok pesantren, yang merupakan kegiatan inti dalam pesantren tersebut untuk mewujudkan visi dan misi pesantren. Ketiga, madrasah diniyah yang diselenggarakan diluar pondok pesantren tapi diselenggarakan secara formal di pagi hari, sebagaimana layaknya sekolah formal dan lulusannya dapat disejajarkan dengan sekolah umum dengan syarat – syarat yang telah ditentukan.

Pada kenyataannya di masyarakat masih ada madrasah – madrasah diniyah yang tidak terikat dengan aturan – aturan dari kementrian agama. Artinya hanya mengajarkan ilmu – ilmu agama dengan kurikulum tersendiri.

Di era global ini, madrasah diniyah harus mampu menjawab tantangan zaman. Dengan melakukan perubahan – perubahan serta pengembangan terhadap kurikulumnya agar tetap eksis dan bertahan.

Menyadari masih pentingnya eksistensi madrasah diniyah dilingkungan pondok pesantren, maka peneliti ingin mengungkap model kurikulum madrasah dan pengembangan kurikulum, sehingga lulusannya memiliki kompetensi sesuai dengan harapan semua pihak.

II. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, deskriptif, library research, yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena – fenomena apa adanya dengan mengambil sumber data dari berbagai dokumen yang mendukung penelitian ini dengan studi dokumentasi.

III. Hasil Dan Pembahasan

A. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam Pendidikan pada awalnya hanya sekedar digunakan untuk menunjukan atau memuat sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis oleh guru atau sekolah untuk diberikan dan ditempuh oleh murid guna menghasilkan suatu gelar atau hanya untuk mendapatkan ijazah.⁹

Adapun menurut Saylor dan Alexander menjelaskan bahwa kurikulum bukan hanya memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi dalam kurikulum terkandung segala

⁹ Muhaimin. *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm.2.

usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut di lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah.¹⁰

Hal ini dikarenakan Pendidikan dibutuhkan tidak hanya sekedar untuk proses penanaman ilmu pengetahuan dan budaya, lebih dari itu Pendidikan dituntut untuk ikut berperan penting dalam memberikan solusi kepada murid berkenaan dengan kebutuhan masa yang akan datang serta rintangan – rintangan yang akan di hadapi.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.¹¹

Di dalam pasal 36 ayat 3 di jelaskan lebih detail lagi bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis Pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :

1. Peningkatan Iman dan Takwa
2. Peningkatan Akhlak Mulia
3. Peningkatan Potensi, Kecerdasan, dan minat peserta didik
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
6. Tuntutan dunia kerja
7. Perkembangan ilmu pengetahuan
8. Agama
9. Dinamika perkembangan global
10. Persatuan nasional dan nilai – nilai kebangsaan¹²

Hasan Langgulung mengartikan kurikulum secara lebih spesifik untuk Pendidikan Islam, dimana ia menjelaskan bahwa kurikulum Pendidikan islam bersifat fungsional, yang tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan tuhan, berakhlak al-Qur'an, sanggup menikmati kehidupan yang mulia dalam masyarakat, dan sanggup memberi dan membina masyarakat itu serta mendorong dan mengembangkan kehidupan sekitar.¹³ Selain itu kurikulum Pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan kurikulum pada umumnya dikarenakan kurikulum dalam Pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri, antara lain:

1. Mengedepankan tujuan agama islam dan akhlak.
2. Selaras dengan fitrah manusia
3. Merespons dan mengantisipasi kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat.

¹⁰ Ibid, hlm,3

¹¹ Darmaningtyas Dkk, *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Resolusi Press, 2014), hlm. 237.

¹² Ibid, hlm. 252

¹³ Hasan Langgulung, *Asas – asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), hlm.131

4. Mendorong penggunaan metode – metode yang dinamis, fleksibel dan membuat peserta didik belajar didorong oleh kesadaran dan hati senang, termasuk dalam menghadapi pelajaran – pelajaran agama.
5. Materinya realistic, terjangkau disusun secara runtun sesuai dengan psiko-fisik, tingkat dan nilai – nilai agamis.
6. Mengembangkan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.
7. Menghindarkan peserta didik dari pemahaman dikotomik terhadap ilmu pengetahuan agama dan ilmu – ilmu yang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, bahwa kurikulum ini sesuatu yang sangat penting dan wajib ada dalam setiap lembaga pendidikan, karena dengan adanya kurikulum, semua bentuk praktik dalam pendidikan akan berjalan sesuai dengan baik dan kurikulum menjadi pedoman yang di dalamnya terdapat berbagai konsep dan landasan bagi institusi untuk tercapainya sebuah tujuan.¹⁴

B. Komponen – Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai sebuah system tentu memiliki beberapa komponen untuk membentuk satu kesatuan yang harmonis dan tak terpisahkan. Komponen tersebut saling menguatkan, saling menopang, dan tidak saling bertentangan, Adapun komponen – komponen kurikulum yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai berikut :

Tujuan, adalah hal ingin dicapai oleh suatu Lembaga Pendidikan secara keseluruhan, yang meliputi tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵ Namun demikian para pemikir Islam membagi tujuan ini menjadi dua, yaitu pertama ditujukan untuk keagamaan dalam hal ini memfokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual dengan peningkatan iman dan takwa, dengan demikian tujuan pertama ini dalam rangka mewujudkan tujuan diciptakan manusia itu sendiri yaitu beribadah kepada Allah ta'ala. Sebagaimana di jelaskan dalam surat adz Dzaariyat : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Kedua, tujuan yang berorientasi pada keduaniaan untuk mewujudkan pribadi muslim yang cakap dan terampil untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia dan kemanfaatannya.¹⁶ Oleh karena itu tujuan kedua ini dalam rangka mewujudkan fungsi manusia dimuka bumi ini sebagai khalifah Allah yang berarti sebagai wakil Allah untuk

¹⁴ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik Pada Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kegunaan UIN Sunan Kalijaga, 2013),hal.3

¹⁵ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: Teras,2010),hlm.34

¹⁶ Ibid

mengelola bumi demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia. Allah ta'alah berfirman didalam surat al-Baqarah : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Materi, dalam kurikulum Pendidikan, materi adalah komponen yang berfungsi untuk membantu proses pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis demi terwujudnya tujuan Pendidikan yang sudah ditetapkan. Adapun isi dari materi ini biasanya berupa bahan ajar yang disesuaikan dengan jenis bidang studi yang dianggap sesuai dengan standar kompetensinya.¹⁷

Metode, dalam sebuah proses Pendidikan seorang pendidik wajib memiliki metode atau cara yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran agar materi yang diberikan dapat difahami dengan mudah oleh hati dan pikiran murid dan dapat tercermin dalam kehidupan social masyarakat, selain itu metode ini juga harus disesuaikan dan relevan dengan materi yang akan disampaikan.¹⁸

Evaluasi, Kehadiran evaluasi ini tujuannya adalah untuk menilai kurikulum sebagai sebuah program pendidikan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan, selain itu evaluasi fungsinya sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi dan metode sehingga kedepannya akan berguna untuk mengembangkan kurikulum.¹⁹

C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum adalah usaha yang dilakukan untuk mengarahkan kurikulum yang sudah ada menuju kepada sesuatu yang lebih baik, mampu menghasilkan sebuah pembaharuan yang didasarkan kepada kebutuhan murid yang kemudian diharapkan akan berdampak pada sesuatu yang positif dan mampu memberikan solusi terhadap segala masalah dalam dunia Pendidikan. Sehingga hal yang harus diperhatikan dalam rangka pengembangan kurikulum adalah nilai fungsionalnya, artinya pengembangan kurikulum harus relevan dengan kehidupan manusia dan disesuaikan dengan kehidupan nyata murid, kemudian harus bisa memberikan nilai manfaat untuk murid dalam menghadapi masa depan, sehingga kurikulum bersifat antisipasi dan memiliki nilai prediksi kedepan, selanjutnya pengembangan kurikulum sedapat mungkin berorientasi pada dunia kerja menurut jenis pendidikannya, sehingga pengetahuan

¹⁷ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktik Pada Perguruan Tinggi*, hlm.17

¹⁸ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*, hlm.41

¹⁹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.11-12.

teoritik yang didapatkan dapat diaplikasikan dengan baik dalam dunia kerja, dan yang terakhir tentunya harus ada relevansinya dengan ilmu pengetahuan.

Sedangkan dalam pengertian lain dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan kurikulum agar melahirkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengaturan berbagai komponen situasi kegiatan belajar – mengajar, di antaranya penetapan jadwal pengaturan kurikulum dan spesifikasi tujuan yang di anjurkan, mata pelajaran, kegiatan, sumber, dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar.²⁰

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka pengembangan kurikulum merupakan sebuah kegiatan perluasan atau penyempurnaan sekumpulan materi pokok dan berbagai unsur apa saja yang di alami peserta didik atau bisa juga dipahami sebagai segala upaya yang diprogramkan dalam madrasah yang ditujukan untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang potensial untuk mencapai visi, misi, tujuan madrasah.

Lebih lanjut hubungannya dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, haruslah berlandaskan kepada empat aspek, yaitu:

1. Aspek Agama, dimana dasar agama harus menjadi ruh dan target utama dalam kurikulum Pendidikan, karena kurikulum Pendidikan Islam harus didasarkan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah dan sumber – sumber yang bersifat furu.
2. Aspek Falsafah, dimana dasar ini memberikan petunjuk bagi tujuan Pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi, organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai – nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi.
3. Aspek Psikologis, aspek ini memberikan dasar dalam perumusan kurikulum yang selaras dengan ciri – ciri perkembangan psikis murid, sesuai dengan tahapan kematangan dan bakatnya, serta melihat kecakapan pemikiran dan perbedaan perorangan antara satu murid dengan lainnya.
4. Aspek Sosial, aspek ini memberikan gambaran bagi kurikulum Pendidikan Islam yang tercermin pada dasar social yang memiliki ciri – ciri masyarakat islam dan kebudayaannya, baik dari segi pengetahuan, nilai – nilai ideal, cara berpikir, dan adat kebiasaan. Oleh karena itu kurikulum Pendidikan Islam harus mengakar terhadap masyarakat dan perkembangannya.²¹
5. Aspek Organisatoris yaitu di arahkan untuk memberi panduan ruang lingkup dan perurutan masing – masing materi agar dapat di atur dan disusun secara sistematis,

²⁰ Oemar Hamalik, *Dasar – Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda,2008),hlm.183-184

²¹ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia,2009),hlm.195

sesuai dengan tahapan – tahapan pertumbuhan dan perkembangan fisik – psikis peserta didik, yang berdasarkan pemikiran yang mendalam.²²

Kaitannya dengan pengembangan kurikulum, para ahli mengajukan beberapa prinsip pengembangan kurikulum yang dapat menjadi acuan bagi pengelola Lembaga Pendidikan agar lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan, Adapun prinsip tersebut ialah :

1. Prinsip Relevansi, Prinsip ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu internal dan eksternal, secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen – komponen kurikulum. Sedangkan secara eksternal hendaknya kurikulum memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan bermanfaat bagi kehidupan social, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.
2. Prinsip Fleksibilitas, Prinsip ini memiliki sifat kelenturan, tidak kaku dan terus menyesuaikan dengan dengan situasi dan kondisi suatu tempat dan daerah yang memang selalu berkembang.
3. Prinsip Kontinuitas, yaitu adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertical, maupun secara horizontal.
4. Prinsip Efisiensi, yakni mengupayakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat memanfaatkan biaya, waktu, dan sumber lainya yang ada secara maksimal, tepat dan cermat sehingga hasilnya memadai.
5. Prinsip Efektivitas, yaitu mengupayakan agar kegiatan pengembangan kurikulum dapat mencapai tujuan tanpa kegiatan yang berlebihan.

D. Tinjauan Umum tentang Madrasah Diniyah

1. Definisi Madrasah Diniyah

Madrasah secara Bahasa berasal dari kata *darasa* yang artinya *belajar*. kata madrasah merupakan bentuk *isim makan* dari kata *darasa* yang berarti tempat belajar atau sekolah. Adalagi tambahan kata *diniyyah* dari kata *din* (agama) yang mendapat akhiran *ya'nisbah* yang mempunyai arti hal – hal yang berkaitan dengan agama. Jadi secara Bahasa madrasah diniyyah adalah tempat belajar atau sekolah yang memberikan pelajaran – pelajaran agama.

Menurut Zuhairini, madrasah diniyyah sebagai sekolah yang khusus memberikan Pendidikan dan pengajaran agama islam. ²³ Sedangkan menurut departemen agama, madrasah diniyah adalah salah satu lembaga keagamaan yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan Pendidikan agama kepada anak didik yang belum terpenuhi melalui jalur sekolah. ²⁴

²² Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar – Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, hlm.116

²³ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 217

²⁴ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 1996)

Dari dua definisi di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa madrasah diniyah merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam.

2. Hakekat dan Faedah Madrasah Diniyah

Pada tahun 1915 M Madrasah Diniyah pertama kali hadir di Indonesia dimana ketika itu seorang tokoh pembaharu Pendidikan yang bernama Zainudin Labai mendirikan sebuah madrasah di daerah Minangkabau – Sumatera Barat dengan nama *Diniyah School*. Madrasah ini adalah pengembangan dari sistem lama yang dilaksanakan di surau – surau menjadi sistem klasikal.²⁵

Dalam perkembangan berikutnya sistem madrasah ini di adopsi oleh pondok – pondok pesantren sehingga hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia menggunakan sistem madrasah disamping sistem lama yang masih dipertahankan.

Sekarang ini, banyak dibangun madrasah diniyah diluar pesantren dengan tujuan untuk memenuhi kekurangan pendidikan agama di sekolah – sekolah umum, madrasah – madrasah diniyah tersebut ada yang di bawah naungan Kementerian Agama dan ada yang dikelola swasta dengan menggunakan kurikulum sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah dapat digolongkan menjadi tiga bentuk yaitu :

- a. Madrasah Diniyah di bawah naungan Pondok Pesantren;
- b. Madrasah Diniyah di bawah pembinaan Kementerian Agama.
- c. Madrasah Diniyah swasta di luar pondok pesantren.

Sedangkan untuk tingkatan kelas dalam madrasah diniyah hampir sama dengan tingkatan sekolah pada umumnya yaitu :

- a. Tingkat Dasar dinamakan dengan *diniyah awwaliyah* atau *ula* dengan jenjang belajar selama 4 tahun.
- b. Tingkat Menengah dinamakan dengan *diniyah wusta* dengan jenjang belajar selama 3 tahun.
- c. Tingkat Atas dinamakan dengan *diniyah ulya* dengan jenjang belajar 3 tahun.²⁶

Adapun faedah yang dijalankan oleh madrasah sebagai lembaga pendidikan islam menurut An Nahlawi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin dan Mujib adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan pendidikan Islam yang dibangun di atas prinsip fikir, akidah dan tasyri' yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

²⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta:LP3ES,1991).62

²⁶ Karel Steen Brink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun Modern* (Bandung: Mizan,1994).hlm.167-168

- b. Menjaga fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah yang telah menciptakannya.
- c. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan Islam, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu – ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu eksakta dengan landasan ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan Iptek.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subyektifitas (emosi).
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia khasanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar anak didik.²⁷

3. Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren

a. Tujuan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren

Keberadaan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren merupakan sarana untuk mencapai tujuan Pendidikan di pondok pesantren, berikut adalah tujuan umum Pendidikan di pondok pesantren :

1. Menguasai ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan mampu melahirkan insan – insan yang *mutafaqih fi al-din*.
2. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan ikhlas dan istiqomah.

b. Materi Pembelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren

Wujud kongkret dari kurikulum adalah materi – materi pembelajaran atau bidang studi. Materi pokok pembelajaran di madrasah diniyah meliputi;

1. Masalah keimanan (*aqidah*)
2. Masalah Ke-islaman (*shari'ah*)
3. Masalah Ihsan (*Akhlak*)

Tiga inti pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam, dan Akhlak, dan dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu ilmu Tauhid, ilmu Fiqh dan ilmu Akhlak kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu *Al-Qur'an* dan *Hadith*, serta ditambah lagi dengan sejarah (*Tarikh*).

Sedangkan materi atau bidang studi di madrasah diniyah adalah sebagai berikut:

1. Tauhid	- Manhaj Ahli Sunnah Wal Jama'ah - Al-Adyan wal Firoq
2. Al Qur'an	- Tajwid / Tahsin

²⁷ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis*

	<ul style="list-style-type: none"> - Qiro'ah Sab'ah - Tafsir - Ulum al-Qur'an
3. Hadith	<ul style="list-style-type: none"> - Mustalah al-Hadith
4. Fiqh	<ul style="list-style-type: none"> - Usul al-Fiqh - Qawa'id al-Fiqh - Usul al-Tasyri'
5. Tarikh	<ul style="list-style-type: none"> - Sirah Nabawiyah - Tarikh al-Khulafa - Haadir Aalam al-Islami
6. Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> - Adab – adab Islam - Tasawuf
7. Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> - Nahwu - Sarf - Balaghah - Mantiq - Khat - Imla - Ta'bir - Qiro'ah

Silabus untuk madrasah diniyah pondok pesantren biasanya berdasarkan tingkatan kitab dan tidak ada rumusan baku untuk silabusnya. Setiap madrasah memiliki silabus tersendiri disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum pondok pesantren yang membinanya. Berikut adalah contoh silabus madrasah diniyah menurut tingkatan kitab yang di ajarkan di pondok pesantren :

1) Tingkatan Dasar (Ula):

- a) Al Qur'an
- b) Tauhid : Aqidat al-Awwam
- c) Fiqh : 1. Safinat al-Salah 2. Safinat al-Naja
- d) Akhlaq : Al Wasaya li al-Abna
- e) Tajwid : Hidayatul al-Sibyan

2) Tingkat Menengah Pertama (Wusta)

- a) Tajwid : 1. Tuhfat al-Atfal 2. Hidayat al-Mustafid 3. Murshid al-Wildan
4. Shifa' al-Rahman
- b) Hadith : 1. Al-Arba'in al-Nawawiy 2. Fathul al-Qarib 3. Minhaj al-Qawim

- c) Tauhid : 1. Jawahir al-Kalamiyah 2. Al-Din al-Islamiy
- d) Akhlaq : Ta'lim al-Muta'allim
- e) Nahwu : 1. Al-Jurumiyah 2. Nahw al-Wadih 3. Al-Imritiy
- f) Sarf : 1. Amthilat al-Tasrifah 2. Matan al-Bina 3. Al-Kaylaniy

3) Tingkat Menengah Atas (Ulya)

- a) Tafsir : 1. Jalalayn
- b) Hadith : 1. Fath al-Qarib 2. Mukhtar al-Hadith 3. Bulugh al-Maram
4. Jawahir al-Bukhariy
- c) Mustalah al-Hadith : 1. Minhath al-Mughith
- d) Tauhid : 1. Husun al-Hamidiyah 2. Aqidat al-Islamiyah 3. Kifayat al-Awwam
- e) Fiqh : 1. Kifayat al-Akhyar 2. Fath al-Mu'in
- f) Usul al-Fiqh : 1. Waraqat 2. Al-Sulam
- g) Nahwu : 1. Alfiyah Ibn al-Malik
- h) Sarf : 1. Mutammimah 2. I'lal
- i) Akhlaq : 1. Minhaj al-'Abidin 2. Irshad al-Ibad²⁸

c. Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren

Metode – metode yang digunakan oleh madrasah diniyah pondok pesantren sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan untuk Pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode tanya Jawab
- 3) Metode diskusi
- 4) Metode demonstrasi
- 5) Metode *Resitasi* (Pemberian tugas)
- 6) Metode Kerja Kelompok
- 7) Metode Sosiodrama
- 8) Metode Karyawisata
- 9) Metode Drill
- 10) Metode Problem Solving ²⁹

Disamping metode di atas terdapat pula metode yang sudah menjadi ciri khas pondok pesantren, yaitu :

- 1) Metode *Sorogan*, yaitu siswa membacakan kitab dihadapan guru untuk mendapatkan kebenaran membaca dan kejelasan makna.

²⁸ Depag RI, Standarisasi Pengajaran, 50-59

²⁹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983). 86-110

- 2) Metode *Bandongan*, yaitu guru membaca kitab dan menjelaskannya kepada murid
- 3) Metode *Muhawarah*, yaitu kegiatan berlatih bercakap – cakap menggunakan Bahasa arab yang fasih.

d. Evaluasi di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren

Jenis Evaluasi yang biasa di gunakan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren adalah sebagai berikut :

- 1) Evaluasi Tulis
- 2) Evaluasi Lisan
- 3) Evaluasi Praktek³⁰

Sedangkan Waktu Pelaksanaan evaluasi, ada yang menggunakan system cawu (catur wulan) dan ada yang menggunakan system semester (setiap 6 bulan). Dilihat dari tujuan dan fungsinya, pada umumnya madrasah diniyah menggunakan evaluasi sebagai berikut :

- 1) Evaluasi Formatif : untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belaja mengajar dan mengadakan remedial
- 2) Evaluasi Sumatif : Untuk menentukan kemajuan atau hasil belajar masing – masing murid yang antara lain untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya didik.
- 3) Evaluasi Diagnosid : Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan). Siswa yang mengalami kesulitan – kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan kesulitan – kesulitan.
- 4) Evaluasi Placement (Penempatan) untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat / program Pendidikan sesuai dengan tingkat kemampuan.

E. Pengembangan Kurikulum Madrasah

1. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang mendapatkan tugas tambahan untuk memimpin suatu lembaga madrasah dimana peranannya sangat dibutuhkan dalam mengkoordinasikan, menggerakan, dan menselaraskan semua sumber daya Pendidikan yang tersedia di lembaganya dan sebagai aktor penting untuk meraih suatu keberhasilan lembaga dalam pengembangan kurikulum, selain itu kepala madrasah juga dituntut untuk mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang mumpuni agar

³⁰ Arifin, *Kepemimpinan Kyai*,³⁹

mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dilembaga yang ia pimpin.

Fungsi kurikulum sangat bermanfaat bagi kepala madrasah baik perannya sebagai administrator atau supervisor, atau bahkan sebagai guru dalam suatu lembaga pendidikan, di antara fungsi kurikulum bagi kepala madrasah adalah :

- a. Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisinya, yaitu memperbaiki situasi pembelajaran.
- b. Sebagai pedoman dalam menciptakan atau menunjang situasi pembelajaran peserta didik ke arah yang lebih baik.
- c. Sebagai pedoman dalam mengembangkan kurikulum lebih lanjut,
- d. Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan proses pembelajaran.³¹
- e. Sebagai pedoman untuk membantu dalam merancang dan mengorganisasi kompetensi apa yang dilatihkan, strategi, dan metode apa yang akan dipilih, media dan sumber apa yang akan digunakan.
- f. Sebagai pedoman untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja serta profesionalisme para guru yang ada dalam lembaga yang dipimpinnya.
- g. Sebagai pedoman untuk mengolah, meramu kurikulum yang diberikan oleh pemerintah untuk disajikan dikelasnya dan melakukan uji coba kurikulum dikelasnya.
- h. Sebagai pedoman untuk menganalisa dan senantiasa melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana pemahaman para guru dalam menterjemahkan dan menerapkan kurikulum tersebut yang sesuai dengan kebutuhan lembaga.

Ketika kepala madrasah dapat melaksanakan fungsi – fungsi kurikulum dengan baik maka itu akan memudahkannya dalam melakukan pengembangan kurikulum pendidikan islam yang ada dimadrasahnyanya sehingga akan berdampak pada kreatifitas dan terciptanya suasana yang menyenangkan, dan memudahkan bagi seorang guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik.³²

2. Guru

Guru merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam kurikulum dan pengembangannya. Karena gurulah yang mengimplementasikan kurikulum tersebut kepada para peserta didik, dengan demikian keberhasilan dan kemunduran sebuah praktik Pendidikan ditentukan oleh para guru, dengan demikian kompetensi dan pengetahuan cukup merupakan sesuatu yang harus

³¹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm 5-6.

³² Ibid, hlm.231.

dimiliki oleh seorang guru sebagaimana yang terkandung dalam Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen³³. Maka seorang guru wajib dapat mendesain dan merancang suatu kurikulum yang mampu memperdayakan seluruh potensi yang dimiliki oleh murid tanpa kehilangan nilai – nilai islam yang memang menjadi ciri khas kurikulum Pendidikan Islam.

Kendati demikian dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, tidak serta merta dapat dilakukan dengan mudah, namun begitu banyak tantangan rintangan yang menghambat pengembangan kurikulum itu sendiri, berikut beberapa contoh hambatan pengembangan kurikulum :

- a. Belum pahamnya guru terhadap kurikulum baru yang diterimanya, sehingga membuatnya tidak dapat secara aktif dan kreatif untuk mengembangkan proses pembelajaran.
- b. Kurangnya kesadaran seorang guru untuk segera berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan system Pendidikan, yang terkadang membuat mereka ragu dan takut salah atau disalahkan.
- c. Rendahnya motivasi seorang guru untuk meningkatkan pengabdian profesionalnya yang mungkin disebabkan karena kurangnya penghargaan pemerintah, masyarakat, atau pimpinan Yayasan yang menaungi Lembaga Pendidikan.
- d. Belum mampunya seorang guru untuk memformulasikan aspirasi masyarakat dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan potensi, serta karakteristik daerah tempat madrasah itu berada.
- e. Ketidak berdayaan guru dalam mengembangkan kurikulum yang disebabkan karena keterbatasan tenaga waktu, dan pikiran. ³⁴

3. Lembaga Madrasah

Sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk didalamnya perkembangan teknologi pendidikan, maka terjadi perubahan model pengembangan kurikulum. Yang pada awalnya menggunakan metode dari atas turun kebawah (*top to down*) yakni kurikulum disusun oleh pemerintah pusat, kemudian disebarkan ke lembaga – lembaga pendidikan untuk dilaksanakan. Namun sekarang model metode tersebut sudah berubah menjadi model dari bawah naik ke atas (*botton to up*) dimana kurikulum sepenuhnya disusun oleh

³³ Sururi Faizin, *Posisioning Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Sebuah Telaah Konseptual*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.4.No 1 Januari-April 2011,: 258-276.

³⁴ Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka,2010),hlm.111-113.

sekolah atau madrasah, kemudian di ajukan kepada pemerintah lalu kemudian disahkan oleh pemerintah.

Langkah – langkah yang dapat ditempuh untuk pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga adalah :

- a. Merumuskan tujuan lembaga, dimulai dengan membuat atau melihat kembali visi - misi³⁵ yang sudah ditetapkan sebelumnya, apakah masih layak dengan kebutuhan saat ini dan akan datang atau tidak. Visi misi itu dapat dijadikan pedoman dalam menentukan langkah dan kegiatan berikutnya dengan memperhatikan standar kompetensi lulusan dari madrasah diniyah. Berikut adalah bahan pertimbangan untuk menetapkan standar kompetensi lulusan madrasah diniyah: (1) Tujuan pendidikan menurut ajaran Islam baik yang tercantum dalam al-Qur'an, Sunnah Rasul maupun Sejarah Peradaban Islam; (2) Harapan masyarakat muslim, khususnya orang tua; dan (3) Harapan madrasah diniyah jenjang berikutnya yang lebih tinggi.
- b. Menentukan isi dan struktur program, yaitu menentukan mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik untuk mencapai visi misi dan standar kompetensi kelulusan.
- c. Membuat strategi pelaksanaan kurikulum seperti sistem tatap muka secara klasikal, sistem daring online, sistem sorogan, sistem modul, dan sebagainya.

4. Mata Pelajaran

Program menetapkan mata pelajaran ini dulu disusun dalam bentuk GBPP (Garis – garis Besar Program Pembelajaran) oleh tim pengembang kurikulum pemerintah pusat. Sedangkan saat ini program tersebut disebut dengan silabus, yang disusun oleh sekolah atau sekelompok sekolah. Untuk madrasah diniyah sampai saat ini belum ada GBPP yang disusun oleh pemerintah pusat. Untuk itu penulis menyarankan agar pengembangan program ini langsung disusun oleh madrasah atau sekelompok madrasah yang memiliki karakter lingkungan yang sama atau hampir sama dalam bentuk silabus.

5. Program Pembelajaran di kelas

³⁵ Visi adalah suatu pandangan yang merupakan kristalisasi dan intisari suatu kemampuan (competence), kebolehan (ability) dan kebiasaan (self efficacy) yang mendalam dan luas dalam bentuk pola pikir yang abstrak, memiliki kekuatan yang dahsyat untuk menggerakkan suatu aktifitas, dirumuskan dengan kata – kata yang singkat, padat dan filosofis. Misalnya: Terbentuknya pribadi muslim yang mulia, dst. Sedangkan misi merupakan penjabaran visi yang lebih operasional.

Pengembangan program pembelajaran ini dilakukan oleh masing – masing guru / ustadz / mu'allim sesuai dengan mata pelajaran yang di ajarkannya. Bahan yang harus disiapkan untuk menyusun ini adalah : Silabus, Kalender Pendidikan, Buku / Bahan Ajar, Program Tahunan dan Program Semester. Kegiatan Pengembangan ini dikenal dengan istilah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Adapun langkah – langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan Standar Kompetensi Dasar dan Indikator.³⁶
- b. Mengidentifikasi dan mengembangkan materi / bahan ajar sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator serta memperhatikan karakteristik santri dan lingkungannya
- c. Menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan
- d. Merumuskan langkah – langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.
- e. Menentukan alat / bahan dan sumber belajar yang digunakan.

Menyusun rencana dan alat penilaian, berupa lembar pengamatan dan soal tes yang dilengkapi dengan kunci jawaban dan teknik skoring.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, maka penulis berkesimpulan bahwa, Kurikulum adalah salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan sebuah pendidikan termasuk madrasah diniyah. Untuk mengembangkan kurikulum pendidikan islam dimadrasah diniyah sebuah lembaga pendidikan wajib melibatkan semua potensi yang terkandung didalam lembaga pendidikan tersebut. Seorang kepala madrasah sebagai aktor pending yang mengatur jalannya roda pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan islam, bukan hanya bersifat teoritis namun bisa terealisasi dalam ranah praksis pendidikan.

Yang menentukan berkembang atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan terutama pada pengembangan kurikulumnya adalah guru, artinya kualitas dan kompetensi seorang guru sangat dibutuhkan untuk menterjemahkan dan memahami makna yang terkandung dalam kurikulum tersebut secara konseptual maupun praksis dengan mengikuti pelatihan – pelatihan atau workshop dan menganjurkan agar kuliah sesuai dengan jurusannya baik dengan biaya sendiri atau dengan bantuan beasiswa dari lembaga atau pemerintah. Seorang kepala sekolah dan guru harus membangun komunikasi yang dapat memberikan hal yang positif bagi pengembangan kurikulum pendidikan islam. Serta dapat memanfaatkan segala potensi yang ada dalam lingkup internal maupun eksternal lembaga.

³⁶ Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk sekolah/madrasah (umum) sudah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan berlaku secara nasional.

V. Daftar Pustaka

- Assiroji, D. B. (2020). Konsep Kaderisasi Ulama di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pen*
Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar – Pilar Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*
- Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin, Jakarta: Rineka
Cipta, 1994
- Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan*
Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum*
Pesantren, Yogyakarta: Teras, 2010
- Darmaningtyas Dkk, *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah Undang – Undang Sistem*
Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Resolusi Press, 2014
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1991
- Depag RI, *Standarisasi Pengajaran*,
- Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah*, Jakarta: Dirjen
Kelembagaan Islam, 1996
- Hasan Langgulang, *Asas – asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987
- Karel Steen Brink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun Modern*
Bandung: Mizan, 1994
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Mohammad Zuhdi, *Modernization of Indonesian Islamic School' curricula, 1945 – 2003*,
dalam International Journal of Inclusive Education, Vol.10, No. 4-5, July-September
2006,
- Muhaimin dan Abd. Muji, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis*
- Muhaimin. *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, Di Sekolah, Madrasah,*
Dan Perguruan Tinggi, Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Oemar Hamalik, *Dasar – Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda, 2008
- _____, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Bandar Maju, 1990
- PP Nomor 20 tahun 2003 bagian ke 9, pasal 30
- PP Nomor 55 Tahun 2007, pasal 1 ayat 1 – 2.
- Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan*
Kurikulum dan Pembelajaran, Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010

- Ramayulis, Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- S. Nasution, Asas – asas Kurikulum, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Sukiman, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik Pada Perguruan Tinggi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kegunaan UIN Sunan Kalijaga, 2013
- Sururi Faizin, Positioning Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Sebuah Telaah Konseptual, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.4.No 1 Januari-April 2011,
- Zuhairini, Metodik Khusus Pendidikan Agama Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- _____, dkk., Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Depag RI, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 1986
- Philip K. Hitti, Histori of The Arabs, terj. Cecep Lukman Hakim & Dedi Slamet Riyadi Jakarta : Serambi Ilmu Semesta. 2008
- Wanarto Surakhmad, Pembinaan Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru, 1977 *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/DOI : 10.30868/ei.v9i01.661>
- Bachtiar, T. A. (2018). Jas Mewah, Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah dan Dakwah. Pro-U Media.
- DDII. (2011). Proyek Strategis Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia.
- Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia. (2020). Simposium Nasional Tiga Pilar Dakwah (Masjid Pesantren Kampus). Dakho TV. https://www.youtube.com/watch?v=5zrfsLM8g0c&ab_channel=dakhotv
- Firdaus, R., Al Farisi, K. A., & Mandala, R. (2019). Istratijiyat Ta'lim Al-lughoh Al-Arabiyyah fi Ashri Aulamah. Studi Arab, 10(2), 131–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/sa.v10i2.1857>
- Gaus, H. L. (2019). Wahyu Memandu Ilmu. TVRI Jawa Barat. <https://www.youtube.com/watch?v=czTAUu8HnRI>
- Hakam, K. A. (2018). Tradition of Value Education Implementation in Indonesian Primary Schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 295–318.
- Hakim, L. (2019). Biografi Mohammad Natsir, Kepribadian, Pemikiran dan Perjuangan (Artawijaya (ed.); Pertama). Pustaka Al-Kautsar.
- Humas DDII Pusat. (2020). Mengapa Dewan Da'wah Didirikan. https://www.youtube.com/watch?v=rTp7_yvHdfY&feature=youtu.be

- Husaini, A., & Setiawan, B. G. (2020). *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan HAMKA Dalam Pendidikan*. Gema Insani.
- Malim, M., & Solihin, A. (2010). *Dinamika dan Strategi Da'wah* (M. Sulthoni (ed.); 2nd ed.). Media Da'wah.
- Natsir, M. (2015). *Capita Selecta* (5th ed.). LAZIS DEWAN DA'WAH.
- Natsir, M. (2017). *Fiqhud Da'wah* (15th ed.). Dewan Da'wah islamiyah Indonesia.
- Rabbanie, abu T., Qomaruddien, T. R., Hadi Nur Ramadhan, & Jeje Zainuddin. (2019). *Tiga Pilar Da'wah, Masjid, Pesantren, Kampus Konsepsi, sinergi dan Aksi*. Dewan Da'wah islamiyah Indonesia.
- Ridla, M. R., Rifa'i, A., & Suisyanto. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perpspektif dan Ruang Lingkup* (I. Rahmat & B. M. A. Kusuma (eds.); 1st ed.). Samudra Biru.
- Rizal, A. S. (2017). *Pendidikan Islam Sebagai Alat Rekayasa Sosial Membina Ummatan Shalihah*. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(2). http://jurnal.upi.edu/file/01_PENDIDIKAN_ISLAM_SEBAGAI_ALAT_REKAYASA_SO_SIAL_-_Rizal.pdf
- Rokhman, S. (2017, February). *Tokoh Dewan Dakwah Setia Menjaga NKRI*. MIMBAR STID Mohammad Natsir, 6.
- Soewardi, H. (2001). *Roda Berputar Dunia Bergulir: Kognisi Terbaru Tentang Timbul Tenggelamnya Sivilisasi*. Mandiri Bakti.
- Sukanto. (1999). *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (I). LP3ES.
- Zainuddin, J. (2012). *Fiqh Dakwah Jam'iyyah*. Islam Media.
- Zubaidi, M. N. (2019). *Optimalisasi Tiga Pilar Dakwah (Masjid, Pesantren, Kampus)*. Dewan Da'wah islamiyah Indonesia.